

***Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Q.S Al-Isra' Ayat 37 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)**

Ariana, Muhammad Roihan Nasution, Fitriani

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ari870611@gmail.com

ABSTRACT

Ariana, 2022, The number of negative impacts regarding milenial social phenomena is more often this social social climber who has negative or violates islamic law. Because in the Qur'an it is explained that the purpose of this how the solution to this social climber is to remember Allah, be selective in choosing friend, avoid hedonism, avoid useless meeting so that we avoid social climber behavior. Is a descriptive qualitative research. This research also uses the library research method or literature study with a data analysis approach in the interpretation methodology that the author uses in this study the tahlili method. The tahlili approach interprets surah Al-Isra verse 37 regarding social climber in or the prohibition of social climber in the verse. This study shows how this verse prohibit social climber in social media in this is millennial era. In this discussion, there is tafsir Quraish Shihab. According to tafsir Quraish Shihab, social climber is a prohibition on arrogance, because arrogance is the biggest direction in acquiring knowledge that leads to virtue and serious illness that breeds ignorance so that it leads the perpetrators to evil.

Keywords: social climber, solution, Quraish Shihab.

ABSTRAK

Ariana, 2022, Banyaknya dampak negatif mengenai fenomena sosial kaum milenial lebih sering *social climber* sosial ini yang memiliki negatif atau yang melanggar dari syariat Islam. Karena di dalam Al-Qur'an dijelaskan tujuannya ini adalah bagaimana solusi terhadap *social climber* ini adalah untuk mengingat Allah, selektif memilih teman, hindari hedonisme, menghindari pertemuan yang tidak bermanfaat agar kita terhindar dari perilaku *social climber*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis data dan metodologi penafsiran yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode tahlili. Dimana pendekatan Tahlili menafsirkan surah Al-Isra' ayat 37 mengenai *Social Climber* dalam atau larangan *Social Climber* dalam ayat tersebut. Penelitian ini menghasikan bagaimana ayat ini melarang *Social Climber* di dalam media sosial pada zaman milenial ini. Dalam diskusi ini ada Tafsir Quraish Shihab. Di mana menurut menurut Tafsir Quraish Shihab *Social Climber* itu

larangan angkuh, karena keangkuhan merupakan arah yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kejahatan.

Kata kunci: *Social Climber*, Solusi, Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda, seperti gaya hidup mandiri, gaya hidup modren, gaya hidup hedonis, gaya hidup sehat, gaya hidup hemat, dan gaya hidup bebas. Gaya hidup dapat juga dikatakan sebagai pola kehidupan manusia yang menggambarkan dia hidup.¹ Seperti yang kita lihat zaman sekarang ada sebagian orang berlomba-lomba mencari perhatian orang lain supaya dia dipuji, baik di media sosial ataupun secara langsung supaya orang lain melihat sejauh mana status sosial yang dia miliki. Adapun sebagian kita lihat orang yang merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-temannya yang memiliki status tinggi dari pada dirinya.²

Pada zaman ini banyak sekali macam gaya kehidupan yang ditunjukkan oleh orang atau komunitas. Selain itu orang-orang juga mulai berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orang lain baik secara langsung maupun menggunakan media social, agar orang lain dapat melihat sejauh mana status social yang mereka miliki. Mereka berlomba-lomba meningkatkan status atau derajat social mereka agar setara dengan orang-orang dengan orang yang dikelompokkan maupun lebih tinggi dari pada mereka. Mereka merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-teman yang mungkin memiliki status social yang lebih tinggi dari mereka.

Secara umum, kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi supaya seseorang mampu bertahan hidup, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bersikap pelengkap dari kebutuhan primer seperti kebutuhan televisi, kulkas, dan lain-lain. Adapun kebutuhan tersier adalah

¹ Donni Juni Priansa, *Prilaku Konsumen*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 185.

² Ketrin dan Naan, “*Scial climber Dalam fersfektif psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Jati Bandung*”, Syifa Al- qulub, 3,2. (januari, 2019), hal. 131.

kebutuhan manusia terhadap barang atau jasa yang bersifat mewah, seperti mobil, motor dan lain sebagainya.³ Mereka menganggap bahwa dengan menunjukkan gaya hidup yang mewah merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sebagai kebutuhan perimer. Hal ini bisa dikatakan *social climbing*.⁴

Social climbing adalah suatu fenomena dimana seseorang melakukan usaha khusus untuk bisa mendapatkan tujuan dimana hal itu bertujuan untuk membawa kepada strata dan kasta sosial yang tinggi. Aslinya *social climbing* banyak terjadi di berbagai kebudayaan Indonesia. Dalam pengertiannya, *social climbing* bisa disebut juga sebagai pendakian sosial, sementara pelaku yang melakukannya disebut sebagai "*climber*" atau "pendaki".⁵

Social climber berperilaku glamour atau pamer yang menyebabkan kecemburuan lingkungan sekitar. Di era milenial ini para remaja saat ini salah menggunakan langkah memilih teman salah satunya jadi *social climber* sekarang banyak pamer-pamer di media social padahal dia tidak mampu sama sekali. Dia berbanding arah terbalik dengan kehidupan aslinya misalnya dalam media social dia pamer-pamer harta, jalan-jalan padahal harta yang di dapatkan dari hasil hutang yang dinamakan *social climber* ini sombong. Tetapi tingkat kesombongannya tidak sesuai dengan isi kantongnya dan dia hanya mencari ketenaran saja agar dipuji orang lain. *Social climber* ini sama seperti *pansos social*, dia mempunyai kehidupan yang mewah tapi sebenarnya dia tidak mampu sama sekali. Namun pada faktanya, banyak sekali perilaku yang menunjukkan bentuk *social climber* ini terjadi di masyarakat, seperti budaya *hedonisme* dan konsumtif dalam berbelanja pakaian secara berlebihan yang seharusnya cukup membeli seperlunya.⁶

Islam adalah Alqam yang mengajarkannya kita untuk tidak sombong dan membalngkalkan diri. Oleh karena itu, banyak dari Al-Qur'an yang menyalngkalkan bahwa kita tidak boleh sombong karena perbuatan sombong adalah perbuatan yang sangat

³Immamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves 2007), Cet. Ke-1, hal . 2.

⁴K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 33.

⁵Maria. Disa Artika, "*Fenomena Social Climbing Sebagai Fenomena Komunikasi*." Malang Artikel Unbraw, hal .2.

⁶Lin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme Dalam Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 6, no. 3, 2020, hal. 733.

dibenci Allah swt. Kalrenal sombong adalah memalndalng dirinyal beraldal di altals kebenalraln daln meralsal palling lebih di altals orang lain. Allah swtberfirmaln dallalm Q.S Al-Isral':37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Alrtinyal : Daln jalngalnlah engkalu berjallaln di bumi ini dengaln sombong, kalrenal sesungguhnya engkalu tidak dalpalt menembus bumi daln tidak alkan malmpu menjulaln setinggi gunung.⁷

Dalri alyalt di altals Paldal halkikaltnyal, suralh All-Isral' mengaljalrkaln kital untuk tidak sombong dallalm urusaln dunial, terutalm dallalm urusaln dunial daln alakhiralt. Menurut Talfsir All-Misbalh alyalt di altals menyaltalkaln Daln Allah Swt melalralng dallalm alyalt ini berlalku sombong daln alngkuh dallalm berjallaln.⁸Islam tidak melalralng seseorang untuk menjaldi kalyal. Nalmun halrus diingalt balhwal kekalyalaln jalngaln salmpali menjaldi tujuan hidup. Kalrenal paldal dalsalrnyal tujuan hidup orang Islam adalah beribaldalh kepaldalAllah swt dengaln memperbalnyalk almall kebalikaln, bersedekalh daln berperilalku dermalwaln. Islam jugal mengaljalrkaln kital untuk senalntialsal tolong menolong dallalm kebalikaln daln melalralng tolong menolong dallalm kejalhaltaln.⁹

LANDASAN TEORI

1. Pengertian *Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur'an

Social Climber bersall dalri kaltal *sociall* daln *climber*. Kaltal*sociall* bersall dalri balhalsal inggris yalitu sosiall. Secalral balhalsal beralrti pertemuahn, silalturalhmi, ralmalh talmalh, peralmalh, senalng sekalli bergalul, kemalsyalralkaltaln. Jaldi, sosiall adalah perilalku malnusal yalng berkalitaln dengaln hubungaln alntalr sesalmal malnusal.¹⁰ Sedalngkaln *climber* bersall dalri kaltal*climb* yalitu mendalki. *Climber* altalu pendalki salmal halnyal orang-orang yalng seumur hidupnya bertujualn paldal pendalkialn altalu bisal dikaltalkaln dengaln malnusal yalng tidak malu menyeralh begitu saljal dallalm mencalpli kesuksesaln.

⁷Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hal. 285.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 466.

⁹Muhammad Yusuf, *Membangun Karakter Berbasis Kisah*, (Makasar: Gramedia, 2017), hal.5.

¹⁰Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal . 448-449.

Social climber merupakan suatu gaya hidup yang dapat diusahakan untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam sebuah partisipasi baik secara individual ataupun kelompok. Pemikiran dan perilaku *social climber* terbentuk karena setiap orang memiliki motif untuk beradaptasi pada lingkungan sosial tertentu. Sehingga muncul suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.

2. Ciri- Ciri *Social Climber*

a. Gaya hidup mewah

Perilaku *social climber* memiliki gaya hidup yang mewah. Dengan mempunyai gaya hidup yang mewah para pelaku *social climber* akan mempunyai tingkat kepercayaan tinggi yang dalam suatu kelompok tertentu, namun gaya hidup zaman sekarang banyak kita jumpai di padang gurun malapetaka di selanjutnya memaksa diri untuk memuliskan gaya hidup mewah, maka pelaku *social climber* akan jatuh miskin tanpa alasan yang jelas. Pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukannya.

b. Menghamburkan Segala Cara *Social Climber*

Untuk memuliskan keinginannya, para pelaku menghamburkan cara.

c. Cenderung Berorientasi Pada Popularitas

Jika malakannya adalah sebuah kebutuhan bagi manusia, maka popularitasnya adalah kebutuhan bagi pelaku *social climber*.

d. Tidak Menghargai Proses

Manusia hidup dalam sebuah proses yang terus berproses, akan tetapi pelaku *social climber* tidak dapat memandangi hal tersebut karena keinginan mereka adalah sebuah kebutuhan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Social Climber*

1. Faktor Lingkungan

Pelaku *social climber* tidak ingin dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya apalagi orang-orang disekitarnya memiliki tingkat status sosial yang lebih tinggi dari dia. Pelaku *social climber* ini mempunyai sifat iri terhadap orang lain.

2. Faktor Keluargal

Pelaku *social climber* biasanya kurang aldanya perhaltian dari keluargal, kalrenal mereka kurang bersyukur altals nikmat yang diberikaln kepaldanya.

3. Faktor Kelompok

Faktor kalrenalaldanya dorongan dari kallalngaln kelompok altalu pergalulaln yang bertujualn untuk memalmerkaln halrtalnya yang berlebihaln yang dial miliki daln dial ingin terlihat kalyal oleh orang- orang yang melihaltnya.

4. Dalmalk *Social Climber*

1. Korupsi
2. Galngualn Mental
3. Tidak Menghalgali Kerjal Kerals
4. Tidak Memiliki Kesaldalraln Diri

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹¹ Pendekatan Kualitatif pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Makna dalam hal ini berupa data yang sebenarnya atau data yang pasti serta merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Tafsir Tahlili. Dimana Tafsir Tahlili ini yaitu penulisan yang menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *social climber*. Dalam hal ini dalam penelitian ini metode Tahlili ini yaitu menggunakan penulisan dalam menafsirkan ayat surah Al-Isra' ayat 37 terkait dengan *social climber* yang mana *social climber* itu menurut Tafsir Quraish Shihab larangan angkuh, karena keangkuhannya merupakan arah yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan. Metode Tahlili adalah metode yang digunakan penulisan dalam menafsirkan ayat yang berkaitan. Metode tafsir tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an secara rinci dengan menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, munasabah

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke- 32, hal 6.

¹²Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet, ke- 2, hal . 59.

ayat, dan menjelaskan arti yang dikehendaki.¹³ Jadi pendekatan penelitian ini harus disesuaikan dengan penelitian *social climber* dalam surah Al-Isra' ayat 37 yang membahas terkait dengan *social climber* dimana dalam Al-Qur'an dilarang bersifat sombong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Tafsir All-Misbah Terhadap Q.S Al-Isra':37

Surah Al-Isra' merupakan surah yang membahas tentang *social climber*, pada surah tersebut menjelaskan tentang terjadinya kelalainan pada manusia. Dimana manusia bermegah-megah menyombongkan hal-halnya di dunia untuk menikmati yang diberikan kepadanya tanpa memperdulikan kehidupannya di akhirat. Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Beribadah yang dimaksud adalah berusaha melaksanakan perintah Allah.

Telah kita ketahui bahwa surah ini tidak semestinya Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul, termasuk surah Al-Isra' ayat 37 yang akan penulis kalji ini. Penulis tidak menemukan sebab turunnya surah ini di berbagai kitab tafsir yang penulis jadikan rujukan, terutama tafsir Qur'ani Shihab.

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّكَ لَنْ تُخْرَقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طَوْلًا

Artinya: "Jangan berjalanlah di bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung."¹⁴

Penafsiran ayat tersebut menurut Qur'ani Shihab beliau mengatakan : All-Biqal'i menekankan tanggung jawab pendengaran, penglihatan dan hati yang disebut oleh ayat yang lalu terutama dalam penggunaan sebagai alat-alat ilmu pengetahuan, dari sini pahami hubungan antara ayat ini berpeda pada hal-hal yang 37 ini menampilkannya langkah,

¹³La Ode Ismail Ahmad, Konsep Metode Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, dalam Jurnal Shaut al- Arabiyah, vol. 4, No. 2, 2016, hal . 3.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hal. 286.

kalrenal kealngkuhalnnyal merupalkaln alralh yang palling besar dallalm perolehaln ilmu yang mengalntalr kepalda kebajikaln sertal penyakit palralh yang melalhirkaln kebodohaln sehinggal mengalntalr pelalkunyal menuju kejalhaltaln.

B. Solusi dari pencegahan *Sociall Climber*

a. Mengingalt Alllalh swt

Dengaln melalksalnalkaln shallalt halti kital menjaldi tenalg daln dalmali. Shallalt merupalkaln bentuk ibaldalh fisik yang memiliki balnyalk sebalgali medial dallalm mendekalkaln diri kepaldaAlllalh swt malupun sebalgali walhalnal untuk mendidik individu altalu kelompok menjaldi muslim yang shalleh.

b. MembalcalAll-Qur'aln

pemalhalmaln umalt islalm paldal umumnyal menempalkaln All-Qur'aln sebalgali kitalb hukum yang menghalsikaln produk-produk hukum balgi malnusia. All-Qur'aln dialnggalp sebalgali kitalb yang balnyalk mengaltur tingkalh lalku malnusia.

c. Selektif Memilih Temaln

Pertemalnaln dallalm Islalm merupalkaln sualtu kebutuhaln malnusia sebalgali malkhluk sosiall. Islalm salngalt menjungjung tinggi nilali dallalm bersosiall.

d. Hindalri perilalku hedonisme

Sallalhsaltu ciri dalri sociall climber aldallah galyal hidupnyal. Kalrenal dirinyal ingin selallu di palndalng oralng lalin malkal kesenalngalnnyalalkaln malteri aldallah bersenalng-senalng aldallah hall terutalmal.

e. Menghindalri galyal hidup malterialistik

Berdalsalrkaln pembalhsaln di altals, malkal hall yang perlu di hindalri oleh malnusia yalitu galyal hidup yang malterialistik.

f. Menghindalri pertemualn yang tidalk bermalnfalalt

Mengaldalkaln pertemualn boleh-boleh saljal di lalkukaln. Nalmun kital halrus mengetalhui tujualn pertemualn tersebut. Seperti halnyal balnyalk oralng mengaldalkaln pertemualn yang tidalk palsti kalrenal balnyalk pertemualn halnyal untuk berkumpul demi kepalmeralnnyal.

C. Analisis Penafsiran Q.S. Al-Isral' ayat 37 Mengenali *Social Climber*

Menurut Tafsir karya Quraish Shihab beliau menyimpulkan pendapat bahwa sesungguhnya Q.S. Al-Isral' ayat 37 ini menerangkan bahwa Allah SWT melarang angkuh, karena keangkuhan merupakan hal yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebalikannya serta penyakit lainnya yang melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kehancuran. Sebagai manusia kita tidak boleh angkuh dan sombong kepada orang lain karena kita membutuhkan pertolongan orang lain.

Di dalam Q.S. Al-Isral' ayat 37 sendiri mengatakannya yang berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya : "Dalam jalannya engkau berjalan di bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi".

Dalam jalannya kamu berjalan di bumi ini dengan penuh kegembiraan maksudnya yaitu kegembiraan yang menghamburkan keangkuhan kepada orang lain dengan tujuan hanya untuk sombong. Karena manusia merupakan makhluk sosial dimana kita dapat membutuhkan bantuan orang lain apabila kita butuh. Dalam sesungguhnya keangkuhan itu tidak ada gunanya karena manusia adalah makhluk yang lemah, karena sesungguhnya meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dalam menyombongkan diri sebesar apapun engkau yakni kalkimu sekali-kali tidak dapat menembus bumi walaupun engkau meras tinggi.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 446.

Social climber merupakan suatu gaya hidup yang dapat diusahakan untuk mendapal posisi yang lebih kuat dalam sebuah peristiwa baik secara individu maupun kelompok. Di era milenial ini para remaja saat ini sudah menggunakan langkah memilih teman sudah di *social climber* sekalipun banyak palmer-palmer di media sosial padahal dia tidak mampu sama sekali. Dia berbanding alrah terbalik dengan kehidupannya misalnya di media sosial dia palmer-palmer halnya, jallan-jallan padahal halnya yang ia dapatkan dari hasil ngutang yang dinikmati *social climber* ini adalah sombong. Tetapi tingkah kesombongannya tidak sesuai dengan isi kantongnya dan dia hanya mencari ketenaran saja agar dipuji orang lain.

Dari penafsiran alyat-alyat yang berkenaan dengan *social climber* dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah SWT melalui berlakunya sombong dan angkuh dalam berjalannya manusia adalah makhluk sosial ciptaan Allah SWT yang paling sempurna bukan dalam arti tingkah laku semulanya akan tetapi bertingkah laku sesuai aturan yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi topik pembahasannya dalam penelitian yang membahas *social climber* ini dan berusaha untuk menjauhkan dari perbuatan sombong dan angkuh yang nantinya akan berdampak negatif terhadap sosialisasinya dilindungi keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

Besarnya peran penulis agar sekiranya para pembaca lebih bijak dalam menanggapi *social media* yang negatif mengambil implikasi mana yang posisi nilai positifnya dijadikan acuan hidup dan negatifnya ditinggalkan lebih memilih lingkungan selalu selalu teman lingkungan yang lebih baik. Mengupayakannya untuk menghindari orang lain agar tidak untuk mengimplikasinya menjauhkan manusia itu dari *social climber* maka diallah sisi positif dari *social media* misalnya agar dapat memberikan edukasi selalu agar mensosialisasikan terkait dengan tidak baliknya selalu manfaatnya untuk *social climber* ini.

Kemudian, penulis berharap agar tulisan untuk bagian ini harus mampu memfilter dari *social media* itu mana yang lebih penting yang terpenting dari yang

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 1-13 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.44

tidak. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi kita semua dalam memilih dan memilah-milah yang menjadi tema kita dalam menjadikannya tema kita dalam menjadikannya tema yang balik untuk oralng-oralng yang bergalur dengan kita.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi isi maupun penulisannya. Jadi, penulis menerima kritik-kritik yang sekiranya bisa membalngun agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal . 448-449.

Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hal. 285.

Donni Juni Priansa, *Prilaku Konsumen*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 18

Immamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves 2007), Cet. Ke-1, hal . 2.

Ketrin dan Naan, " *Social climber Dalam perspektif psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Jati Bandung*", Syifa Al- qulub, 3,2. (januari, 2019), hal. 131.

K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 33.

Lin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme Dalam Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 6, no. 3, 2020, hal. 733.

Maria. Disa Artika, " *Fenomena Social Climbing Sebagai Fenomena Komunikasi*." Malang Artikel Unbraw, hal .2.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 1-13 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.44

Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 466.

Muhammad Yusuf, *Membangun Karakter Berbasis Kisah*, (Makasar: Gramedia, 2017), hal.5.